Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak dan Pencegahan Kenakalan Siswa

Sumiyati[1], Hasbi[2], Muh. Agil Amin[3]
[1,2,3]Universitas Islam Negeri Palopo, Indonesia
[1]sumiyati0160@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan akhlak dan pencegahan kenakalan siswa di SMKN 2 Palopo. Perkembangan teknologi dan pengaruh globalisasi menyebabkan meningkatnya fenomena kenakalan remaja di sekolah sehingga menuntut peran strategis guru PAI sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan moral. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan tiga bentuk strategi utama, yaitu: (1) upaya preventif, berupa pembiasaan kegiatan religius seperti doa bersama, tadarus, salat dhuha, dan kegiatan rohis; (2) upaya kuratif, melalui nasihat personal, koordinasi dengan guru BK, pemanggilan orang tua, serta pemberian sanksi edukatif; dan (3) pembinaan berkelanjutan, melalui program keagamaan seperti pesantren kilat, Jumat Berkah, dan pendampingan spiritual. Faktor pendukung meliputi kerja sama antarpendidik dan dukungan sekolah, sedangkan faktor penghambat berasal dari kurangnya keterlibatan orang tua serta pengaruh negatif lingkungan sosial dan media digital. Secara keseluruhan, peran guru PAI terbukti signifikan dalam membentuk akhlak dan mengurangi kenakalan siswa melalui pendekatan edukatif yang humanis, religius, dan berkesinambungan.
Kata kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, pembinaan akhlak, kenakalan siswa, pendekatan preventif, pendekatan kuratif, pembinaan keagamaan.

1. Pendahuluan

Perkembangan zaman yang ditandai oleh pesatnya kemajuan teknologi dan derasnya arus globalisasi membawa pengaruh besar terhadap perilaku remaja, termasuk peserta didik di lingkungan sekolah. Fenomena seperti kemerosotan moral, rendahnya kedisiplinan, dan meningkatnya kenakalan siswa menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan Indonesia. Kondisi tersebut menuntut perhatian khusus karena masa remaja merupakan periode pencarian jati diri yang rentan terhadap pengaruh lingkungan negatif. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sebagai dasar pembentukan karakter siswa.

Berbagai bentuk kenakalan siswa di sekolah, seperti membolos, merokok di lingkungan sekolah, berkelahi, hingga kurangnya rasa hormat terhadap guru dan teman sejawat, mencerminkan lemahnya pengendalian diri serta kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama. Menurut Halim (2016), pendidikan akhlak dalam Islam merupakan fondasi utama yang harus ditanamkan sejak dini untuk membentuk pribadi yang berkarakter. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengaruh budaya populer, media sosial, dan gaya hidup modern sering kali menggeser nilai moral yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk mengembangkan pendekatan yang lebih kreatif dan personal dalam menangani berbagai bentuk kenakalan siswa agar tujuan pendidikan akhlak dapat tercapai secara efektif.

Secara konseptual, Islam menempatkan guru sebagai figur sentral dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Seperti dijelaskan oleh Shihab (2018), pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah memiliki misi untuk membimbing manusia menuju kesempurnaan moral dan spiritual. Dalam praktiknya, guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, konselor, dan teladan bagi siswa. Dengan demikian, peran guru dalam mengatasi kenakalan siswa tidak

hanya bersifat instruksional, tetapi juga transformatif — mengubah perilaku negatif menjadi positif melalui pendekatan yang berorientasi pada pembinaan akhlak.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam membina akhlak dan mengatasi kenakalan siswa dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama: preventif, kuratif, dan pembinaan. Masjukur (2018) menyebutkan bahwa pendekatan preventif meliputi upaya pencegahan melalui kegiatan religius, motivasi spiritual, dan pembiasaan perilaku positif. Sementara itu, pendekatan kuratif dilakukan melalui pemberian nasihat, teguran, serta koordinasi dengan guru bimbingan konseling. Adapun upaya pembinaan dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan dan pendampingan moral yang berkelanjutan. Ketiga pendekatan ini membentuk kerangka konseptual yang menjadi dasar bagi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islami di sekolah.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kenakalan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Palopo masih terjadi dalam berbagai bentuk, baik ringan maupun berat. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan beberapa guru, ditemukan perilaku siswa seperti bolos saat pelajaran berlangsung, melanggar tata tertib sekolah, dan menunjukkan kurangnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Kondisi ini menandakan bahwa peran guru PAI perlu lebih dioptimalkan melalui pendekatan yang menyentuh aspek spiritual, sosial, dan emosional siswa. Pendekatan tersebut diharapkan mampu mengembalikan fungsi pendidikan agama Islam sebagai sarana pembinaan moral dan pembentukan karakter yang berakhlak mulia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMKN 2 Palopo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan guru PAI dalam menangani perilaku menyimpang siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan akhlak dan kontribusi praktis bagi peningkatan profesionalisme guru PAI dalam membina moralitas peserta didik di lingkungan sekolah menengah kejuruan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan mendeskripsikan secara mendalam berbagai upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMKN 2 Palopo. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna perilaku manusia dalam konteks alami dan menafsirkan fenomena berdasarkan perspektif partisipan (Nasution, 2019). Menurut Margono (2017), penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya tanpa manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya menggali informasi secara holistik tentang strategi guru PAI, faktor pendukung, serta hambatan yang dihadapi dalam proses pembinaan moral siswa. Data yang diperoleh tidak diubah ke dalam bentuk angka, melainkan dijelaskan secara naratif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena sosial yang terjadi.

Subjek dalam penelitian ini meliputi guru Pendidikan Agama Islam, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan siswa SMKN 2 Palopo. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam menangani kenakalan siswa (Sandi & Sodik, 2015). Lokasi penelitian ditetapkan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Palopo, yang dipilih karena terdapat kasus kenakalan siswa yang cukup beragam dan menuntut pendekatan pembinaan keagamaan yang intensif. Jumlah informan terdiri atas tiga guru PAI, satu wakil kepala sekolah, dan empat siswa sebagai perwakilan. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga minggu, mulai tanggal 19 Juli hingga 8 Agustus 2023, dengan kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lokasi penelitian memberikan gambaran yang representatif tentang bagaimana peran guru PAI diimplementasikan dalam konteks sekolah kejuruan yang berciri heterogen.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan untuk memperoleh data empiris tentang perilaku siswa dan interaksi guru di lingkungan sekolah. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru PAI, wakil kepala sekolah, dan beberapa siswa untuk menggali pemahaman mereka mengenai upaya dan tantangan dalam mengatasi kenakalan siswa (Mardi, 2023). Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti tertulis seperti catatan pelanggaran siswa, tata tertib sekolah, dan jadwal kegiatan keagamaan. Triangulasi metode dilakukan untuk memastikan keabsahan data dengan membandingkan hasil dari ketiga teknik tersebut (Margono, 2017). Seluruh proses pengumpulan data dilakukan secara alamiah tanpa intervensi, agar hasil penelitian mencerminkan kondisi faktual yang terjadi di lapangan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap reduksi data mencakup proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif dan tabel untuk memudahkan interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan cara menelaah kembali seluruh data yang telah disajikan untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang mendalam (Miles & Huberman dalam Margono, 2017). Untuk menjaga validitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data dari guru, siswa, dan kepala sekolah serta dari wawancara dan observasi. Dengan metode ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas upaya guru PAI dalam membina moral dan mengatasi kenakalan siswa di SMKN 2 Palopo.

3. Hasil

a. Kondisi Siswa

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Palopo, yang berlokasi di pusat kota dengan jumlah siswa yang cukup besar dan latar belakang sosial yang beragam. Berdasarkan observasi awal pada tanggal 20 Juli 2023, suasana pembelajaran di sekolah ini berjalan tertib namun masih ditemukan perilaku siswa yang kurang disiplin, seperti datang terlambat dan berbicara keras saat jam pelajaran berlangsung. Lingkungan sekolah sudah dilengkapi dengan fasilitas ibadah seperti mushalla, namun tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan masih fluktuatif. Peneliti mencatat bahwa kegiatan seperti *doa bersama*, *salat dhuha*, dan *pesantren kilat* telah rutin dilaksanakan, tetapi belum semua siswa berpartisipasi secara aktif. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting sebagai pembimbing moral dan menjadi figur sentral dalam pembinaan karakter keagamaan siswa.

Observasi juga menunjukkan adanya kelompok kecil siswa yang sering berkumpul di luar kelas saat jam pelajaran berlangsung. Dari catatan guru BK, jumlah pelanggaran kedisiplinan tertinggi terjadi pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024, dengan kasus membolos dan merokok di area sekolah. Hal ini menunjukkan masih perlunya upaya intensif untuk menanamkan kesadaran religius dan moral siswa melalui kegiatan yang sistematis dan berkelanjutan.

b. Jenis Kenakalan Siswa di SMKN 2 Palopo

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, Bapak *Suparman, S.Pd.I., M.Pd.I.*, diketahui bahwa bentuk kenakalan siswa di sekolah ini cukup bervariasi. Ia menyatakan:

"Kenakalan yang sering terjadi berupa bolos, lompat pagar, saling 'bullying', bahkan kadang merokok di sekitar lingkungan sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam biasanya langsung melakukan pendekatan pribadi, kadang konsultasi dengan orang tua, lalu dibawa ke ruang BK tergantung pelanggarannya."

Wawancara dengan guru PAI, Bapak Andi Darman, S.Pd., memperkuat temuan ini. Beliau menjelaskan:

"Kenakalan seperti merokok, membolos, dan berkelahi kami tangani dengan cara menegur secara langsung dan memanggil orang tua siswa. Kami juga bekerja sama dengan guru BK untuk memberikan pengarahan dan nasihat agar siswa sadar bahwa perilakunya tidak sesuai ajaran Islam."

Dokumentasi dari buku catatan kedisiplinan menunjukkan bahwa dari 312 siswa kelas X–XII, terdapat 47 kasus pelanggaran ringan (seperti tidak memakai seragam lengkap, datang terlambat, dan

membolos), serta 8 kasus pelanggaran berat (seperti perkelahian dan membawa rokok). Sebagian besar pelanggaran dilakukan oleh siswa laki-laki di tingkat kelas XI. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa yang terlibat kenakalan mengaku "bosan belajar" dan "kurang perhatian dari orang tua", sehingga mencari pelarian dengan kegiatan di luar sekolah.

c. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen, ditemukan bahwa guru PAI di SMKN 2 Palopo melakukan tiga bentuk upaya utama dalam mengatasi kenakalan siswa, yaitu upaya preventif, kuratif, dan pembinaan.

1) Upaya Preventif

Upaya ini bertujuan mencegah kenakalan sebelum terjadi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Rawe Taliwe, S.Pd.I., M.Pd., guru PAI senior, ia menjelaskan:

"Kami mulai setiap pelajaran dengan membaca doa bersama dan mengingatkan pentingnya akhlak. Setiap Jumat kami ajak mereka menghafal ayat pendek dan membaca *sholawat*. Dengan cara ini, anak-anak jadi lebih tenang dan mudah diarahkan."

Hasil observasi pada 21 Juli 2023 memperlihatkan bahwa sebelum pelajaran dimulai, guru PAI memimpin doa bersama dan memberikan motivasi singkat. Beberapa siswa tampak antusias, meski sebagian masih berbicara sendiri. Selain itu, guru PAI juga aktif melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan seperti *Rohis*, pesantren kilat, dan peringatan hari besar Islam. Dari catatan kegiatan *Rohis 2023*, tercatat 78 siswa aktif berpartisipasi secara rutin.

Guru PAI lainnya, Bapak Andi Darman, S.Pd., menambahkan bahwa pembiasaan religius merupakan strategi paling efektif:

"Kalau siswa sudah terbiasa membaca Al-Qur'an dan ikut doa bersama, mereka cenderung malu berbuat nakal. Jadi pencegahan lebih baik daripada menghukum."

Hasil ini memperlihatkan bahwa pembiasaan religius dan pendekatan emosional menjadi kunci utama dalam mencegah munculnya perilaku negatif siswa.

2) Upaya Kuratif

Upaya ini dilakukan setelah kenakalan terjadi, dengan tujuan memperbaiki perilaku siswa agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Suparman, Wakasek Kesiswaan, beliau menjelaskan:

"Jika siswa sudah melanggar aturan, misalnya merokok atau bolos, kami panggil orang tuanya dan lakukan bimbingan khusus di ruang BK. Kadang saya juga memutarkan video pendek tentang nilai-nilai positif agar mereka bisa belajar dari situ."

Hal senada diungkapkan oleh Ibu Hasnawati, S.Pd., M.Pd., guru PAI lain:

"Kalau ada siswa yang berkelahi, saya biasanya ajak bicara empat mata. Saya beri nasihat dan teguran, tapi tetap dengan cara yang mendidik. Kalau perlu, kami buat surat perjanjian supaya siswa sadar akan tanggung jawabnya."

Dokumen disiplin sekolah menunjukkan bahwa terdapat 11 surat perjanjian yang ditandatangani oleh siswa dan orang tua selama periode penelitian. Selain itu, guru PAI juga berkoordinasi dengan guru BK untuk melakukan pendekatan konseling dan doa bersama setelah pelanggaran terjadi. Hasil observasi memperlihatkan bahwa pendekatan personal ini efektif—siswa yang sebelumnya sering membolos mulai kembali mengikuti pelajaran secara teratur.

3) Upaya Pembinaan *(Developmental)*

Upaya pembinaan dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran dan kebiasaan baik melalui kegiatan keagamaan yang berkelanjutan. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Hj. Rawe Taliwe, beliau menegaskan:

"Pembinaan kami lakukan lewat kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, hafalan surah pendek, dan pesantren kilat. Sanksi yang kami berikan juga bersifat mendidik, seperti membersihkan mushalla atau membaca Al-Qur'an di depan kelas."

Peneliti juga mencatat dari observasi pada tanggal 27 Juli 2023 bahwa beberapa siswa yang pernah

melanggar aturan kini aktif mengikuti kegiatan *Rohis* dan membantu guru dalam persiapan acara *Jumat Berkah*. Aktivitas tersebut tidak hanya mengubah perilaku individu, tetapi juga menumbuhkan solidaritas antarsiswa. Berdasarkan hasil dokumentasi *Buku Kegiatan Keagamaan SMKN 2 Palopo (2023)*, pembinaan spiritual ini menjadi bagian dari program resmi sekolah dan dilaksanakan secara rutin setiap pekan.

Selain itu, guru PAI menerapkan sanksi edukatif yang tegas namun humanis. Salah satu siswa bernama Efi (kelas XI) dalam wawancaranya menyatakan:

"Kalau kami salah, biasanya disuruh baca Al-Qur'an atau ikut salat dhuha bareng guru. Ibu guru juga sering tanya kabar kami sebelum mulai pelajaran, jadi kami merasa diperhatikan."

Kutipan ini menunjukkan bahwa kehadiran guru yang empatik dan religius memberikan efek psikologis positif bagi siswa. Pembinaan berbasis pendekatan spiritual membantu mereka memahami makna tanggung jawab dan menumbuhkan rasa malu terhadap perilaku buruk.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil penelitian juga mengidentifikasi beberapa faktor yang mendukung dan menghambat upaya guru dalam mengatasi kenakalan siswa. Faktor pendukung meliputi adanya kerja sama yang baik antara guru PAI, guru BK, dan kepala sekolah. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Suparman, beliau menegaskan:

"Kami berkoordinasi dengan baik. Kalau ada siswa bermasalah, guru PAI langsung lapor ke saya atau ke BK supaya ditangani bersama."

Dukungan sekolah dalam menyediakan sarana ibadah serta jadwal kegiatan keagamaan juga menjadi pendorong keberhasilan pembinaan. Selain itu, beberapa siswa menunjukkan antusiasme tinggi mengikuti kegiatan spiritual seperti *pesantren kilat* dan *salat dhuha berjamaah*.

Sementara itu, faktor penghambat utama adalah kurangnya kerja sama antara sekolah dan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hasnawati, beliau mengungkapkan:

"Kadang orang tua tidak datang kalau dipanggil, atau tidak menegur anaknya di rumah. Jadi pembinaan di sekolah tidak berlanjut di rumah."

Pengaruh lingkungan sosial dan media digital juga menjadi tantangan serius. Observasi lapangan menunjukkan bahwa beberapa siswa sering menggunakan gawai di luar kendali, mengakses konten hiburan yang tidak mendidik, serta mudah terpengaruh oleh perilaku teman sebaya. Keterbatasan waktu guru PAI dalam melakukan pendampingan intensif karena padatnya jadwal mengajar turut memperlambat proses pembinaan. Meskipun demikian, guru-guru tetap berkomitmen melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin sebagai strategi jangka panjang untuk membentuk karakter islami siswa.

4. Pembahasan

a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pembina Moral

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 2 Palopo memiliki peran strategis dalam membina akhlak dan mengatasi kenakalan siswa. Peran tersebut tidak hanya sebagai pengajar materi agama, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, konselor, dan teladan dalam perilaku. Temuan ini sejalan dengan pendapat Shihab (2018) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses penanaman nilai-nilai ilahiah untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Guru yang berfungsi sebagai *murabbi* diharapkan mampu menjadi figur teladan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa meniru perilaku baik tersebut.

Dalam konteks ini, hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI senantiasa memulai pembelajaran dengan doa bersama, memberikan nasihat moral, dan menanyakan kondisi siswa sebelum kegiatan belajar dimulai. Sikap empatik dan penuh perhatian dari guru terbukti menumbuhkan hubungan emosional yang positif dengan siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Napitupulu (2020) bahwa keteladanan dan empati guru merupakan bagian integral dari etika profesi pendidik Islam. Guru yang memperlihatkan kepedulian terhadap kehidupan moral peserta didik akan lebih efektif dalam membimbing mereka menjauhi perilaku negatif.

b. Efektivitas Pendekatan Preventif dalam Mengendalikan Kenakalan Siswa

Pendekatan preventif menjadi salah satu strategi utama guru PAI di SMKN 2 Palopo. Upaya ini berfokus pada pembiasaan kegiatan religius seperti membaca doa bersama, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, dan melaksanakan salat dhuha serta kegiatan rohis. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kebiasaan religius ini secara bertahap menumbuhkan kesadaran moral siswa dan mengurangi kecenderungan melakukan pelanggaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Halim (2016) yang menjelaskan bahwa pendidikan akhlak harus dilakukan secara preventif melalui pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sekolah. Semakin sering siswa berinteraksi dengan kegiatan spiritual, semakin kuat pula internalisasi nilai moral dalam dirinya. Pendekatan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Rosyidah (2019) yang menemukan bahwa pembentukan akhlak melalui kegiatan keagamaan mampu menekan perilaku menyimpang di kalangan remaja.

Dari perspektif psikologi pendidikan, pembiasaan religius berfungsi sebagai behavioral reinforcement, yaitu penguatan perilaku positif melalui pengulangan tindakan yang bernilai baik (Syah, 2017). Dengan demikian, strategi preventif guru PAI bukan hanya sekadar rutinitas keagamaan, tetapi juga metode sistematis untuk membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa.

c. Pendekatan Kuratif sebagai Mekanisme Pemulihan Perilaku

Selain pencegahan, guru PAI juga menerapkan pendekatan kuratif, yaitu penanganan terhadap siswa yang telah melakukan pelanggaran. Berdasarkan hasil wawancara, tindakan kuratif dilakukan melalui dialog personal, pemberian nasihat, dan pemanggilan orang tua, serta koordinasi dengan guru BK. Strategi ini mencerminkan pendekatan humanistik dalam pendidikan Islam, di mana guru tidak menghukum dengan kemarahan, melainkan dengan kasih sayang dan pembinaan moral.

Menurut Masjukur (2018), penanganan kenakalan siswa dalam perspektif Islam harus dilakukan melalui al-nashihah (nasihat), al-ta'dib (pendidikan), dan al-tarbiyah (pembinaan). Ketiga konsep ini tampak dalam praktik guru PAI yang memadukan aspek emosional dan rasional dalam memperbaiki perilaku siswa. Guru memberikan teguran langsung tetapi tetap menunjukkan empati, sehingga siswa tidak merasa dipermalukan.

Dalam catatan dokumentasi sekolah, penerapan sanksi seperti membaca Al-Qur'an atau membantu kegiatan kebersihan kelas merupakan bentuk hukuman edukatif yang bertujuan membentuk tanggung jawab sosial. Pendekatan ini relevan dengan hasil penelitian Umam (2021), yang menegaskan bahwa hukuman mendidik (educational punishment) dalam pendidikan Islam bukan untuk menyakiti, tetapi untuk memperbaiki akhlak. Dengan demikian, tindakan kuratif yang dilakukan guru PAI di SMKN 2 Palopo dapat dipandang sebagai upaya restoratif—mengembalikan kesadaran siswa terhadap nilai moral melalui interaksi edukatif dan spiritual.

d. Pembinaan Akhlak Melalui Kegiatan Keagamaan

Upaya pembinaan atau developmental approach yang dilakukan guru PAI difokuskan pada kegiatan keagamaan yang berkelanjutan, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pesantren kilat, dan program Jumat Berkah. Pembinaan ini bertujuan membentuk karakter religius dan tanggung jawab sosial siswa. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan tersebut diikuti oleh sebagian besar siswa dengan antusias, terutama setelah guru PAI memberikan contoh langsung.

Temuan ini menguatkan pandangan Hasan Basri et al. (2017) bahwa pembinaan moral yang efektif harus melibatkan kegiatan spiritual secara aktif dan berulang. Dengan cara ini, nilai keagamaan tidak hanya diajarkan, tetapi juga dialami secara langsung oleh peserta didik. Pembinaan yang dilakukan oleh guru PAI juga sejalan dengan konsep akhlaqul karimah yang dikemukakan oleh Ilyas (2016), yaitu proses pembentukan kepribadian melalui latihan kebiasaan baik yang dilakukan secara konsisten.

Menariknya, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa diperhatikan secara pribadi oleh guru ketika mereka diajak menghafal surah pendek, berdiskusi ringan tentang nilai moral, atau dilibatkan dalam kegiatan sosial keagamaan. Interaksi interpersonal seperti ini menciptakan rasa memiliki dan

kedekatan emosional yang memperkuat motivasi siswa untuk berubah. Dengan demikian, pembinaan berbasis spiritual menjadi sarana efektif dalam membentuk kesadaran diri dan tanggung jawab moral siswa di lingkungan sekolah.

e. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Siswa

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa keberhasilan pembinaan moral siswa tidak lepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama adalah kerja sama yang solid antara guru PAI, guru BK, dan kepala sekolah. Kolaborasi ini memungkinkan adanya koordinasi cepat ketika siswa melakukan pelanggaran, sehingga tindakan korektif dapat segera diambil. Dukungan lembaga sekolah dalam menyediakan fasilitas ibadah, jadwal kegiatan keagamaan, dan program pembinaan karakter turut memperkuat efektivitas strategi guru.

Temuan ini konsisten dengan pendapat Raharjo (2020), bahwa pendidikan karakter hanya akan berhasil apabila melibatkan seluruh komponen sekolah sebagai sistem sosial yang saling berinteraksi. Dalam konteks SMKN 2 Palopo, kerja sama lintas guru dan dukungan kepala sekolah menjadi pondasi penting bagi keberlanjutan program pembinaan keagamaan.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi kurangnya kerja sama dengan orang tua siswa, lemahnya pengawasan di rumah, serta pengaruh negatif media sosial dan pergaulan bebas. Ibu Hasnawati, salah satu guru PAI, menyatakan bahwa "kadang orang tua tidak datang kalau dipanggil ke sekolah, sehingga bimbingan kami tidak berlanjut di rumah." Kondisi ini mempertegas temuan Umam (2021) bahwa pendidikan moral di sekolah harus diperkuat dengan sinergi pendidikan keluarga agar proses pembentukan karakter berjalan berkesinambungan.

f. Sintesis Hasil: Perpaduan Antara Keteladanan dan Sistem Sekolah

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru PAI di SMKN 2 Palopo bersifat integratif antara pembinaan spiritual, pendekatan psikologis, dan kerja sama kelembagaan. Strategi preventif berfungsi menanamkan nilai keagamaan; strategi kuratif menumbuhkan kesadaran moral; dan strategi pembinaan menginternalisasikan kebiasaan baik melalui aktivitas rutin. Ketiganya membentuk satu siklus pendidikan moral yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan remaja di era modern.

Model pembinaan ini mengafirmasi teori pendidikan Islam menurut Tafsir (2016), bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia seutuhnya — insan kamil — yang seimbang antara pengetahuan, moral, dan spiritualitas. Dalam praktiknya, keberhasilan guru PAI di SMKN 2 Palopo tidak hanya diukur dari menurunnya angka kenakalan, tetapi juga dari meningkatnya kedisiplinan, kesadaran beribadah, dan kemampuan siswa berinteraksi secara sopan di lingkungan sekolah.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah menengah kejuruan, khususnya dalam konteks pembinaan akhlak dan pencegahan kenakalan remaja. Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan moral sangat bergantung pada keteladanan dan kompetensi pedagogik guru PAI. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi ajar, melainkan juga figur moral yang menjadi rujukan perilaku siswa. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu memberikan ruang yang lebih besar bagi guru PAI untuk berperan dalam kegiatan pembinaan karakter, seperti penguatan rohis, mentoring keagamaan, dan pendampingan spiritual. Selain itu, kegiatan keagamaan rutin seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pesantren kilat perlu dilembagakan sebagai bagian integral dari program sekolah agar nilai-nilai religius tertanam secara sistematis dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Kedua, implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan perlunya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pembinaan moral siswa. Upaya guru PAI akan lebih efektif apabila diikuti dengan dukungan keluarga dalam bentuk pengawasan, teladan, dan komunikasi yang positif di rumah. Sekolah juga perlu memperkuat koordinasi dengan orang tua melalui forum seperti pertemuan wali murid atau kegiatan parenting religius agar nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah mendapat penguatan di lingkungan keluarga. Selain itu, masyarakat sekitar sekolah dapat dilibatkan dalam menciptakan iklim sosial yang kondusif melalui kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Dengan sinergi tiga pilar

pendidikan — sekolah, keluarga, dan masyarakat — upaya mengatasi kenakalan siswa tidak hanya bersifat reaktif, tetapi menjadi gerakan edukatif yang berkelanjutan untuk membentuk generasi muda yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan di SMKN 2 Palopo, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam mengatasi kenakalan siswa melalui tiga bentuk upaya utama, yaitu upaya preventif, kuratif, dan pembinaan. Upaya preventif dilakukan melalui kegiatan religius seperti membaca doa bersama, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, serta mengikuti kegiatan *rohis* dan pesantren kilat untuk membentuk kesadaran moral siswa sejak dini. Upaya kuratif dilakukan dengan memberikan nasihat, teguran, dan sanksi edukatif secara tegas namun tetap humanis, serta bekerja sama dengan guru BK dan orang tua siswa. Sementara itu, upaya pembinaan dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan keagamaan yang menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab spiritual siswa. Ketiga pendekatan ini terbukti efektif menurunkan tingkat kenakalan, memperbaiki perilaku, dan meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan positif di sekolah.

Selanjutnya, keberhasilan upaya guru PAI dalam membina akhlak siswa sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah dan kerja sama antara berbagai pihak. Faktor pendukung utama mencakup keteladanan guru, sinergi antarpendidik, dan dukungan kepala sekolah dalam menyediakan fasilitas serta program keagamaan yang terstruktur. Adapun faktor penghambat meliputi kurangnya keterlibatan orang tua dan pengaruh negatif lingkungan sosial serta media digital. Dengan demikian, pendidikan agama Islam di sekolah menengah kejuruan perlu terus diperkuat tidak hanya sebagai mata pelajaran wajib, tetapi sebagai sistem nilai dan pembinaan karakter yang berfungsi membentuk kepribadian siswa yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

6. Referensi

Amin, M. A. (2022). *Kenakalan siswa (Studi tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasinya)*. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah, 7*(1), 39–44.

Buana, S. E. (2017). *Pembina akhlak remaja*. Surakarta: Guepedia.

Halim, A. A. (2016). *Akhlak mulia*. Jakarta: Gema Insani.

Hasan Basri, H. P. D., & Sinaga, A. I. (2017). Menghadapi kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Pengurusan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan. *Jurnal Edu Religia, 1*(4), 652.

Ilyas, Y. (2016). *Kuliah akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Masjukur, M. (2018). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun *self-control* remaja di sekolah. *At-Tuhfah: Jurnal Keislaman, 7*(1), 25–34.

Napitupulu, D. S. (2020). *Etika profesi guru pendidikan agama Islam*. Sukabumi: Haura Utama.

Raharjo, S. B. (2020). Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 16*(3), 229–238.

Rosyidah, E. (2019). Upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak peserta didik di TPQ Al-Azam Pekanbaru. *Jurnal Kependidikan Islam, 9*(2), 181–189. http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh

Shihab, M. Q. (2018). *Tafsir Al-Mishbah.* Jakarta: Lentera Hati.

Syah, M. (2017). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tafsir, A. (2016). *Cakrawala pemikiran pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka.

Umam, C. (2021). *Pendidikan akhlak: Upaya pembinaan akhlak melalui program penguatan kegiatan keagamaan*. Tanggamus: Guepedia.